

**HUBUNGAN ANTARA KETIDAKHADIRAN AYAH (*FATHERLESS*)
DENGAN KENAKALAN REMAJA (*JUVENIL DELIQUENCY*)
PADA SISWA SMA Y DI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh:

Naila Adinda
30702100146

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING
HUBUNGAN ANTARA *FATHERLESS* DENGAN KENAKALAN REMAJA
PADA SISWA SMA N DI KOTA SEMARANG

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Naila Adinda
30702100146

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal


Abdurrohim, S.Psi., M.Si

20 Mei 2025

Semarang, 20 Mei 2025

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang


Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIK.210799001

HALAMAN PENGESAHAN
**HUBUNGAN ANTARA FATHERLESS DENGAN KENAKALAN
REMAJA PADA SISWA SMA N DI KOTA SEMARANG**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Nila Adinda
30702100146

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 27 Mei 2025

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si.

2. Dr. Retno Anggraini, M.Si., Psikolog

3. Abdurrohim, S.Psi., M.Si.

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 27 Mei 2025

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Naila Adinda dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil dari karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang digunakan sebagai acuan di dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar isi
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

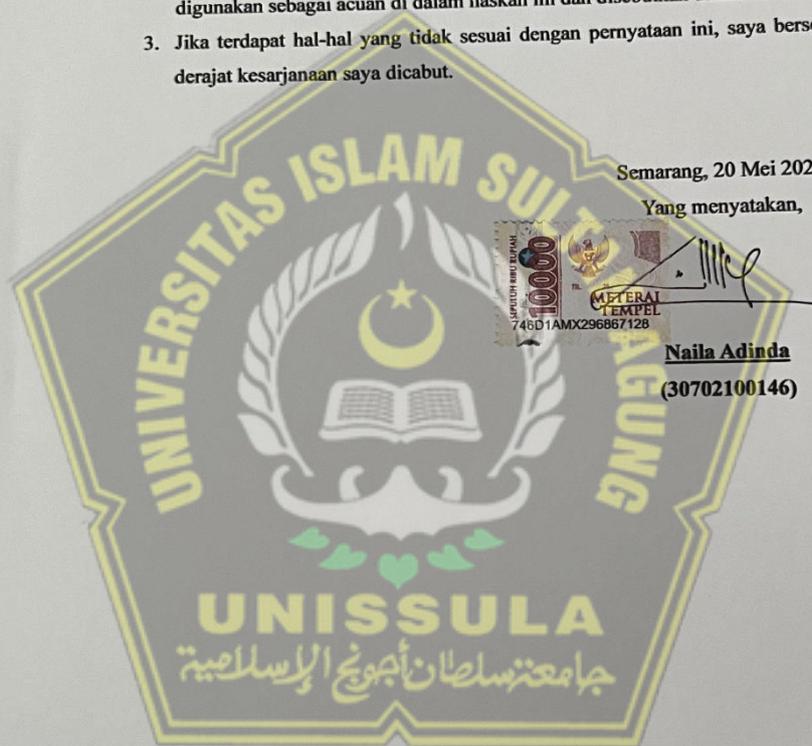
Semarang, 20 Mei 2025

Yang menyatakan,




METERAI
TEMPEL
74601AMX296867128

Naila Adinda
(30702100146)



MOTTO :

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S Al Insyirah: 5-6)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya”

(Q.S Al Baqarah: 286)

“Jangan takut gagal, karena yang tidak pernah gagal hanyalah orang-orang yang tidak pernah melangkah”

(Buya Hamka)

“Terbentur, Terbentur, Terbentur, Terbentuk”

(Tan Malaka)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji syukur yang tidak henti-hentinya kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat luar biasa dan memberikan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW. Penulis persembahkan karya ilmiah ini kepada orang-orang tersayang di balik layar yang telah menjadi alasan bagi penulis untuk selalu kuat sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.

Pertama, kepada kedua orang tua yang menjadi alasan utama saya untuk bertahan dengan segala proses yang telah dilewati selama perkuliahan. Ayah Handoko dan ibu Istraroh yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang, serta kesabaran yang tulus dan ikhlas selama membesarkan, merawat dan memberikan dukungan moral dan material serta selalu mendoakan saya selama menempuh pendidikan sehingga saya dapat menyelesaikan Pendidikan S1. Semoga apa yang penulis usahakan dapat menjadikan salah satu sumber kebahagiaan dan rasa bangga ayah ibu dan semoga Allah senantiasa memuliakan ayah dan ibu baik di dunia maupun di akhirat, aamiin.

Dosen pembimbing penulis, Bapak Abdurrohman, S.Psi., M.Si yang telah merelakan segenap waktu, tenaga, pikiran serta ilmunya untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran dalam setiap proses selama menyelesaikan skripsi. Semoga hal ini dapat menjadi amal jariyah bapak.

Terima kasih untuk diri saya sendiri yang telah berjuang dan bertahan sejauh ini untuk tidak menyerah serta mampu meyakini bahwa semuanya akan selesai pada waktu yang tepat.

Terima kasih juga kepada Almamater kebanggan penulis, Universitas Islam Sultan Agung.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, taufik serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan karya ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Psikologi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Sholawat serta salam juga tak lupa senantiasa terpanjatkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa cahaya Islam ke dalam kehidupan setiap umat manusia.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya ini tentunya tidak luput dari berbagai pihak yang sudah banyak membantu, mendukung, dan menyemangati sehingga karya ini dapat terselesaikan. Penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam proses akademik.
2. Bapak Abdurrohim, S.Psi., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia membimbing, meluangkan waktu, memberikan arahan, motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan karya ini.
3. Ibu Diany Ufieta Syafitri, S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku dosen wali yang telah bersedia membimbing penulis dari semester satu hingga semester dua dan ibu Luh Putu Shanti K, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen wali yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing penulis dari semester tiga hingga saat ini.
4. Kepala sekolah serta guru-guru SMA Y Kota Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
5. Siswa kelas X dan XI SMA Y Kota Semarang yang telah meluangkan waktu dan bersedia menjadi subjek penelitian bagi penulis.
6. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh staff, dan karyawan tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung atas dedikasinya dalam

memberikan ilmu dan membantu dalam segala proses perkuliahan penulis.

7. Kedua orang tua tercinta, terkasih, tersayang ayah Handoko dan ibu Istaroh. Terima kasih telah mengusahakan segala hal untuk saya hingga berada di titik ini. Terima kasih untuk segala hal yang telah dikorbankan selama merawat, mendidik, dan membesarkan saya. Selalu mendukung, memberi semangat, memberi kekuatan, membimbing, menasihati, dan juga keikhlasan doa yang tiada henti sehingga saya dapat menyelesaikan segala proses dalam menyusun skripsi. Semoga gelar ini dapat menjadi salah satu sumber kebahagiaan dan kebanggaan ayah dan ibu.
8. Kakak Rizal Farid, S.I.Kom dan adek Arla Arnelia Fajrin yang selalu memberikan semangat, kasih sayang, serta dukungan yang tiada henti.
9. Teman-teman saya sejak semester satu hingga saat ini, Nurfira Alfitriani, Renggita Nadiya Haibah, Ria Muji Anggraeni. Terima kasih selalu memberikan semangat, motivasi, dukungan, dan selalu ada saat saya membutuhkan bantuan.
10. Teman-teman magang dan teman satu bimbingan dengan penulis, Berliana Purnama Lestari, Aris Meirawati, Rizqiya Rifanti Ulya, Rosinta Puji Astuti, Putri Ayuning Tyas, Amalia. Terima kasih sudah selalu memotivasi, memberikan semangat, dukungan serta menghibur ketika saya sedih.
11. Teman-teman kelas C Fakultas Psikologi Angkatan 2021 yang selama ini saling membantu dan *support* satu sama lain.
12. Terakhir, terima kasih untuk diri saya sendiri, karena telah berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu selalu semangat di segala kondisi dan mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan. Terima kasih untuk tidak pernah menyerah sesulit apapun prosesnya selama mengerjakan skripsi sehingga dapat selesai dengan baik dan semaksimal mungkin.

Penulis menyadari dalam proses penyelesaian skripsi ini telah dikerjakan dengan sebaik mungkin dan sungguh-sungguh. Semoga dengan ketidaksempurnaan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di

bidang Psikologi dan seluruh pihak yang membutuhkan. Penulis juga berharap semoga karya ini dapat memberikan wawasan luas dan bermanfaat di seluruh kalangan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 19 Mei 2025

Yang menyatakan,

Naila Adinda
(30702100146)



**HUBUNGAN ANTARA KETIDAKHADIRAN AYAH (*FATHERLESS*)
DENGAN KENAKALAN REMAJA (*JUVENIL DELIQUENCY*)
PADA SISWA SMA Y DI KOTA SEMARANG**

Naila Adinda

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: nailaadinda@std.unissula.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya hubungan antara *fatherless* dengan kenakalan remaja pada siswa SMA Y di Kota Semarang. Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan suatu perilaku dengan rentang yang luas dan tidak bisa diterima dalam lingkungan sosial hingga pelanggaran tindak kriminal. Peran orang tua bagi kehidupan seorang anak sangatlah penting dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 65 siswa. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala Kenakalan Remaja dengan koefisien reliabilitas 0,900 dan skala *Fatherless* dengan koefisien reliabilitas 0,891. Dari uji hipotesis didapatkan hasil korelasi dengan nilai sebesar 0,308 dengan signifikansi 0,013 ($p < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *fatherless* dengan kenakalan remaja.

Kata Kunci : Kenakalan Remaja, *Fatherless*, Remaja.

***THE RELATIONSHIP BETWEEN FATHER ABSENCE JUVENILE
DELIQUENCY IN HIGH SCHOOL STUDENTS IN SEMARANG CITY***

Naila Adinda

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: nailaadinda@std.unissula.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between fatherless and juvenile delinquency in Y High School students in Semarang City. Juvenile delinquency is a behavior with a wide range and is unacceptable in the social environment to criminal acts. The role of parents in a child's life is very important in the growth and development period. The research method used is a quantitative approach with a sample size of 65 students. The sampling technique in this study used purposive sampling. The data collection method in this study used the Juvenile Delinquency scale with a reliability coefficient of 0.900 and the Fatherless scale with a reliability coefficient of 0.891. From the hypothesis test, the correlation results were obtained with a value of 0.308 with a significance of 0.013 ($p < 0.05$), it can be concluded that there is a significant positive relationship between fatherless and juvenile delinquency.

Keywords: *Juvenil Delinquency, Fatherless, teenager.*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO :	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
A. Kenakalan Remaja.....	8
1. Pengertian Kenakalan Remaja.....	8
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kenakalan Remaja.....	9
3. Aspek Kenakalan Remaja.....	12
B. Fatherless.....	14
1. Pengertian Fatherless.....	14
2. Aspek Keterlibatan Ayah.....	15
3. Dampak Fatherless.....	17
C. Hubungan antara Fatherless dengan Kenakalan Remaja.....	18
D. Hipotesis.....	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	21
A. Identifikasi Variabel.....	21
B. Definisi Operasional.....	21
1. Kenakalan Remaja.....	21

2. Fatherless	21
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel (Sampling).....	22
1. Populasi.....	22
2. Sampel	22
3. Sampling.....	23
D. Metode Pengumpulan Data	23
1. Skala Kenakalan Remaja	23
2. Skala Fatherless	24
F. Validitas dan Realibilitas	25
1. Validitas	25
2. Uji Daya Beda Aitem.....	25
3. Reliabilitas	25
G. Teknik Analisis	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	27
A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian.....	27
1. Orientasi Kancan Penelitian.....	27
2. Persiapan Penelitian.....	28
B. Pelaksanaan Penelitian	35
C. Analisis Data Hasil Penelitian.....	35
1. Uji Asumsi	36
2. Uji Hipotesis	37
D. Deskripsi Variabel Penelitian	38
1. Deskripsi Data Skor Kenakalan Remaja.....	38
2. Deskripsi Data Skor Fatherless.....	40
E. Pembahasan.....	41
F. Kelemahan Penelitian.....	43
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	44
A. Kesimpulan.....	44
B. Saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA.....	45
LAMPIRAN.....	48

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rincian Data siswa SMA Y Kota Semarang	22
Tabel 2. <i>Blueprint</i> Skala Kenakalan Remaja.....	24
Tabel 3. <i>Blueprint</i> Skala <i>Fatherless</i>	24
Tabel 4. Agenda Penelitian.....	28
Tabel 5. Sebaran Aitem Skala Kenakalan Remaja	30
Tabel 6. Sebaran Aitem Skala <i>Fatherless</i>	30
Tabel 7. Sebaran Aitem Daya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Kenakalan Remaja.....	32
Tabel 8. Sebaran Aitem Daya Beda Tinggi dan Rendah pada skala <i>fatherless</i>	33
Tabel 9 . Penomoran Ulang Skala Kenakalan Remaja.....	34
Tabel 10. Penomoran Ulang Skala <i>Fatherless</i>	34
Tabel 11. Sebaran Data Subjek Penelitian.....	35
Tabel 12. Hasil Uji Normalitas.....	36
Tabel 13. Hasil Uji Linearitas	37
Tabel 14. Hasil Uji Hipotesis	38
Tabel 15. Kriteria Norma Kategorisasi	38
Tabel 16. Deskripsi Skor Skala Kenakalan Remaja.....	39
Tabel 17. Norma Kategorisasi Skala Kenakalan Remaja.....	39
Tabel 18. Deskripsi Skor Skala Kenakalan Remaja.....	40
Tabel 19. Norma Kategorisasi Skala <i>Fatherless</i>	40

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A. SKALA UJI COBA DAN PENELITIAN	49
LAMPIRAN B. TABULASI DATA SKALA UJI COBA DAN PENELITIAN...	56
LAMPIRAN C. UJI DAYA BEDA AITEM DAN ESTIMASI RELIABILITAS SKALA UJI COBA DAN PENELITIAN	59
LAMPIRAN D. ANALISIS DATA.....	64
LAMPIRAN E. SURAT IZIN PENELITIAN	67
LAMPIRAN F. DOKUMENTASI.....	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang menghendaki agar terciptanya negara yang aman dengan hukum yang harus dihormati, ditaati, serta oleh seluruh masyarakat tanpa terkecuali. Proses penegakan hukum inilah yang tidak jauh dengan tugas dan wewenang lembaga kepolisian sebagai upaya terciptanya lingkungan yang aman, sejahtera, dan tertib. Dengan tujuan untuk menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat, lembaga kepolisian seringkali berhadapan dengan tantangan yang kompleks, salah satunya adalah kenakalan remaja.

Berdasarkan data statistik dari BPS Provinsi Jawa Tengah, tahun 2023 jumlah penduduk Jawa Tengah mencapai 37.540.962 jiwa, tentu dengan penduduk yang mencapai puluhan jiwa menjadi suatu tantangan tersendiri dan tidak dipungkiri terdapat banyak masalah yang sangat kompleks, mulai dari masalah ekonomi, sosial, budaya, politik, hingga keamanan. Jawa Tengah memiliki misi untuk membangun masyarakat yang guyub, toleran, dan religius untuk menjaga NKRI ini tertuang pada misi di poin pertama yang menggambarkan bahwa provinsi ini menginginkan terciptanya lingkungan yang rukun untuk menjaga negara ini dengan baik. Fenomena yang sedang ramai saat ini adalah kenakalan remaja yang mengarah ke kreak dan gangster yang mana pelakunya kebanyakan adalah seorang remaja.

Masa remaja ialah masa perkembangan yang “paling” jika dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya karena masa remaja ini penuh dengan dinamika dan problematika. Masa remaja merupakan masa di mana individu menemukan jati diri dan identitas remaja yang sebenarnya. Saat ini, kenakalan remaja ialah masalah yang sangat kompleks perkembangannya. Kenakalan remaja layaknya lingkaran setan yang semakin rumit dan tidak pernah putus.

Perkembangan zaman di mana mudah menggunakan teknologi dan mengakses internet tanpa pengawasan dan juga bimbingan dari orang tua menjadikan remaja lepas kontrol. Hal ini yang menjadi ketakutan dan kekhawatiran dalam fase perkembangan remaja (Prasasti, 2017). Purbaya, (2024) menjelaskan

bahwa salah satu mahasiswa Universitas di Semarang menjadi korban pembacokan salah sasaran. Korban dihajar oleh anggota geng yang sedang tawuran dengan anggota geng lain. Pelaku diamankan di Polrestabes Semarang dengan barang bukti tujuh buah celurit panjang. Fauziah & Hardiyanto, (2024) juga menuliskan bahwa terjadi aksi tawuran di dua lokasi yang ada di Semarang. Sebanyak 20 orang diamankan oleh pihak kepolisian, namun 15 di antaranya diproses oleh Badan Pemasarakatan (Bapas) karena masih di bawah umur. Pada kasus tawuran ini tidak ada korban jiwa, namun didapati beberapa senjata tajam dan alkohol yang selanjutnya disita oleh pihak kepolisian.

Berdasarkan dari penjelasan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa kenakalan remaja (*Juvenil Delinquency*) merupakan tindakan seseorang yang tidak dapat diterima dalam lingkungan sosial. Pengertian kenakalan remaja ini diartikan sebagai kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak sebagai pelaku utama dan berdampak negatif secara psikologis. Kenakalan remaja ini ialah suatu tindakan yang sangat merugikan orang lain dan juga diri sendiri, termasuk orang tua yang memiliki harapan besar anak-anak menjadi anak yang sukses di masa yang akan datang.

Wawancara dengan subjek berinisial F berjenis kelamin laki-laki dengan usia 16 tahun, pelajar kelas XI SMA Y di Kota Semarang pada tanggal 18 November 2024.

“aku hampir tiap hari masuk BK kok bu, gara-gara bantah guru, bolos gak ikut pelajaran, gak masuk sekolah, ketauan ngerokok di sekolah. Kalau aku mulai ngerokok, minum sama konsumsi narkoba itu mulai dari kelas 3 SD. Awalnya diajakin gitu bu, terus kecanduan karena aku dari dulu kan gak pernah di rumah gitu jadi orang tua juga ga tau waktu itu. Tapi sekarang udah engga minum sama narkoba, udah berhenti dari kelas 3 SMP. Kalau sekarang masih ngerokok cuma udah jarang, paling sehari habis 6 batang gitu ga sebanyak dulu. Orang tua sih sekarang udah tau kalau aku minum, ngerokok, pernah narkoba juga waktu itu tapi ya kayak yaudah gitu, waktu itu sempet ga enak pas pertama kali ngerokok di rumah soalnya kan aku mikirnya belum kerja tapi udah ngerokok tapi kalau sekarang mau ngerokok di rumah ya udah biasa aja. Waktu aku kelas 10 juga pernah ditahan di Polsek gara gara kena kasus pembunuhan berencana, tapi belum sempet kejadian udah ditangkep polisi duluan terus ditahan di Polsek. Waktu itu bawa

sajam kayak celurit itu sama pisau belati. Dari kelas 8 SMP tuh aku udah gak pernah tinggal di rumah, jadi aku dari SMP udah ngekos sendiri. Paling pulang kalau disuruh bantuin ibu pas habis maghrib gitu kalo ga pas minta uang saku buat sekolah. Ibu sering nyuruh pulang sih gausah ngekos tapi aku nya yang gamau soalnya aku gak betah di rumah karna kalau di rumah tuh berantem terus sama bapak karena kan bapakku gak kerja ya jadi di rumah tuh kadang cuma aku sama bapak tok kalau adek-adek lagi gak di rumah. Kalau aku lagi kena masalah gitu juga kaya dibiarin aja og bu jadi ga pernah ngobrol juga sih sama bapak, biasanya yang lebih sering tanya-tanya tuh ibu”

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan subjek berinisial A berjenis kelamin laki-laki dan berusia 17 tahun, pelajar kelas XI SMA Y di Kota Semarang pada tanggal 18 November 2024.

“kalau aku mulai ngerokok, minum, sama nge pil kelas 1 SMP tapi udah berhenti konsumsi pil pas kelas 3 SMP, minum juga sekarang udah gak pernah sih soalnya ya rasane gitu-gitu tok og malah bikin tambah kliyengan makin pusing gitu, kalau ngerokok masih sampai sekarang. Kalau ngerokok biasane aku di rumah e temenku kalau gak ya pas di kosan nya F, kalau di rumah belom pernah sih soale walaupun aku pernah ketauan ngerokok di sekolah terus orang tua dipanggil gitu tapi aku masih belum berani ngerokok di rumah, kayak ewoh gitu og. Terus kan aku juga gak pernah di rumah, biasane aku pulang sekolah terus ke kos nya si F nanti pas besok pagi nya mau berangkat sekolah baru pulang ke rumah bu, jadi ya kalau mau ngrokok gitu bebas soalnya kan di kosnya si F. Orang tua juga gak pernah nanyain og pergi ne kemana terus disuruh pulang gitu gak pernah, soalnya kalau bapakku kan kerja setiap hari terus pulange tuh jam 7 malem gitu jadi kalau pas bapakku pulang tapi anaknya ga ada di rumah ya udah gak dicariin bu. Terus kalaupun aku di rumah juga bapak sering berantem sama ibuk. Tapi dari dulu emang gak deket sih soalnya di rumah gak pernah ngobrol juga og, kayak nanyain apa atau ngasih tau apa gitu gak pernah.”

Wawancara terakhir dengan subjek berinisial S berusia berjenis kel17 tahun berjenis kelamin laki-laki, pelajar kelas XI SMA Y di Kota Semarang pada tanggal 18 November 2024.

“aku mulai masuk BK sih dari kelas 10 mbak, eh pas SMP juga pernah tapi jarang. Kalau pas SMA lebih sering, biasanya ya gara-gara bolos pelajaran, gak masuk sekolah tapi nggak buat surat izin, berantem, ketauan ngrokok ya gitu-gitu aja sih mbak tapi pasti seminggu sekali atau dua kali masuk BK. Biasanya kalau bolos pelajaran ya keluar

jalan-jalan di sekitar sini (sekolah) kalau nggak ya di kamar mandi, emang gak pengen ikut pelajaran aja. Tapi kalau bolos sekolah gak berangkat gitu biasane pas lagi ada masalah di rumah jadinya males sekolah. Masalah di rumah tuh ya kayak ibu sama ayah berantem gitu di rumah cekcok terus yang jadi pelampiasan malah anak-anaknya jadine kan aku gak krasan juga di rumah soale berantemnya tuh hampir tiap malem gitu. Biasanya kalau kayak gitu ya aku pergi nongkrong aja gak sekolah. Soalnya males juga di rumah, biasanya kan malem-malem gitu pas ayah pulang kerja jam 9 malem terus berantem. Kalau dari kecil sampai sekarang sih emang deket nya lebih ke ibu, soale kan orang tuaku udah cerai dan ayahku jarang nemuin aku juga. Ayahku juga kayak orang yang cuek gitu og mba, gak pernah nanyain apa apa juga. Biasanya apa-apa sih sama ibu, yang ngambil raport, kalau dipanggil BK gitu sih ibu ”

Berdasarkan pada hasil wawancara yang telah dilaksanakan dengan ketiga subjek, sehingga disimpulkan bahwa ketiga subjek ini melakukan kenakalan remaja dipengaruhi oleh faktor dari keluarga. Keluarga secara utuh namun tidak harmonis menjadi faktor utama subjek melakukan perilaku yang termasuk dalam kenakalan remaja, seperti bolos sekolah, merokok, minum alkohol, mengonsumsi narkoba, bahkan melakukan tindakan kriminal seperti rencana pembunuhan. Keluarga yang tidak harmonis menyebabkan seorang anak tentu menjadi tidak nyaman berada di rumah sehingga lebih memilih untuk tinggal sendiri yang mengakibatkan tidak terkontrol nya pergaulan anak-anak di luar dan berdampak pada perilaku-perilaku menyimpang. Ketidakhadiran peran seorang ayah dalam mengasuh anak juga dirasakan oleh ketiga subjek, subjek mengaku bahwa tidak dekat sama sekali dengan ayah subjek karena tidak pernah berkomunikasi selayaknya orang tua dan anak. Meskipun ayah subjek ada secara fisik, seorang anak tentunya juga butuh peran seorang ayah secara psikologis.

Keluarga menjadi tempat pertama untuk seorang anak dalam memperoleh segala sesuatu dalam hidup mereka, mulai dari kasih sayang, perhatian, agama, bahkan pendidikan. Apabila anak berada dalam kondisi keluarga yang berantakan dan tidak harmonis, adanya kemungkinan anak tersebut menjadi liar dan nakal. Hal ini berarti orang tua berperan sangat penting dalam mendidik, membimbing dan, membentuk kepribadian seorang anak. Anak yang berkepribadian baik sebagai suatu bentuk berhasilnya cara mendidik, mengasuh dan bimbingan yang telah

dilaksanakan oleh orang tua. Suatu keluarga dapat digambarkan layaknya sebuah perusahaan yang mempunyai seorang pemimpin, pemimpin dalam suatu keluarga ialah ayah.

Ayah berperan sangat penting pada sebuah keluarga, ayah memiliki peran untuk membimbing, melindungi, menjaga dan mendidik keluarga. Hadirnya seorang ayah sangat berpengaruh dalam kehidupan seorang anak sehingga menunjukkan kesan bagi anak hingga anak dewasa (Fajarrini & Umam, 2023). Kejadian yang banyak terjadi di Indonesia ialah tidak keseluruhan anak merasakan hadirnya peran ayah. Kondisi tidak hadirnya sosok ayah dalam kehidupan seorang anak ini disebut *fatherless*. East dkk (Alfasma dkk., 2022) menjelaskan bahwa *fatherless* merupakan kondisi di mana ayah biologis sedang ada dalam penahanan, meninggal dunia, perceraian, komitmen kerja, dll. Berdasarkan psikologis ayah tidak ikut berperan secara aktif pada kehidupan seorang anak karena sebuah masalah yang terdapat pada suatu keluarga.

Masyarakat masih banyak yang kurang mengetahui mengenai mengasuh, membimbing, mendidik seorang anak merupakan tanggung jawab kedua orang tua, tidak hanya tugas seorang ibu. Allen dan Daly (2022) mengatakan mengenai peran seorang ayah dalam membimbing remaja berdampak pada aspek kognitif anak tersebut, terutama pada pencapaian karir, prestasi akademik, dan pencapaian edukasi. Tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga pada aspek emosional, seperti tingkat kecemasan yang cenderung rendah, kepuasan hidup yang tinggi dan tekanan emosional yang rendah. Dampak lainnya adalah dampak sosial, seperti anak memiliki hubungan dengan orang lain cenderung baik, mampu berkompetisi secara sosial, dan memiliki inisiatif sosial. Tidak hanya berdampak pada beberapa aspek yang telah dijelaskan sebelumnya, peran seorang ayah dalam pengasuhan juga dapat menurunkan dampak negatif yang terjadi dalam perkembangan remaja seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang, kenakalan remaja, dan konsumsi minuman beralkohol.

Anak dengan memperoleh perhatian dan kasih sayang secara cukup dari seorang ayah tidak akan merasa kekurangan dan kesepian meskipun sejauh apapun seorang ayah pergi. Apabila seorang anak tidak memperoleh perhatian dan kasih

sayang secara cukup dari seorang ayah maka anak akan tetap merasa kekurangan dan kesepian meskipun sedekat apapun ayahnya. Peran seorang ayah dalam mendidik anak ialah suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan seorang anak. Tanpa disadari, anak sering kali kehilangan peran seorang ayah baik dikarenakan perceraian, tuntutan pekerjaan, maupun kematian. Dengan demikian anak kurang atau sampai tidak sama sekali memperoleh perhatian dan kasih sayang dari seorang ayah (Alfasma dkk., 2022).

Penelitian yang dilakukan Zuhairah & Tatar, (2017) di Kota Banda Aceh menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara keterlibatan peran ayah dengan kenakalan remaja. Penelitian ini meneliti aspek keterlibatan ayah dalam pengasuhan seorang anak dengan kenakalan remaja pada remaja usia 16 sampai 17 tahun. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keterlibatan seorang ayah ketika mengasuh anak dengan semakin tinggi, sehingga semakin rendah pula untuk kenakalan remaja dan begitupun sebaliknya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Brillyana, (2021) di Kota Surabaya pada remaja yang berusia 18 sampai 22 tahun. Aspek yang diukur dalam penelitian ini adalah keterlibatan peran ayah dengan kecenderungan kenakalan remaja. Berdasarkan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan negatif antara keterlibatan ayah dengan kecenderungan kenakalan remaja, yang mana semakin rendah keterlibatan ayah maka semakin tinggi kecenderungan kenakalan remaja begitupun sebaliknya serta adanya pengaruh antara keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan seorang anak terhadap kecenderungan kenakalan remaja.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Zulkarnaini & Nio, (2023) di Kota Bengkulu pada siswa di SMA N. Aspek yang diukur dalam penelitian ini yaitu *fatherless* dengan kenakalan remaja. Pada penelitian ini mampu diperoleh kesimpulan mengenai terdapat hubungan positif yang signifikan antara *fatherless* dengan kenakalan remaja pada siswa SMA YBengkulu Utara yang artinya semakin tinggi kondisi *fatherless* maka semakin tinggi pula perilaku kenakalan remaja pada siswa. Dari ketiga penelitian ini tentunya terdapat perbedaan diantaranya adalah perbedaan usia subjek dan juga lokasi penelitian dan memiliki kekhasan yang berbeda dengan penelitian peneliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dibahas sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Apakah Ada Hubungan antara *Fatherless* dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMA Y di Kota Semarang?"

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *fatherless* dengan kenakalan remaja pada siswa SMA Y di Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Mampu menambah ilmu pengetahuan dan juga wawasan serta menambah informasi terkait dengan hubungan antara *fatherless* dengan kenakalan remaja bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Psikologi Perkembangan dan Sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Meningkatkan ilmu dan wawasan bagi penulis dari hasil penelitian serta memberikan informasi terkait dengan hubungan antara *fatherless* dengan kenakalan remaja pada siswa SMA Y di Kota Semarang.

b. Bagi Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

Dapat digunakan sebagai data rujukan dan informasi untuk para pembelajar psikologi terkait dengan adanya hubungan antara *fatherless* dengan kenakalan remaja.

c. Bagi Masyarakat

Memberikan pemahaman dan pengetahuan yang lebih luas khususnya bagi orang tua mengenai dampak kenakalan remaja yang ditimbulkan akibat *fatherless*.

BAB II
LANDASAN TEORI
A. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Kartono (2019) mengatakan bahwa kenakalan remaja (*juvenil delinquency*) ialah dampak dari pengabaian sosial yang menjadi suatu gejala patologis bagi remaja. Hal ini mengakibatkan para remaja melakukan bahkan mengembangkan tindakan yang tidak sesuai dengan norma sosial atau menyimpang. Hurlock (2019) menjelaskan bahwa kenakalan remaja ialah suatu tindakan melanggar hukum yang dilakukan oleh remaja, yang mana tindakan melanggar hukum tersebut dapat mengakibatkan seorang remaja masuk ke penjara, contohnya seperti tawuran, mengonsumsi alkohol, mengikuti balap liar, dan lain-lain.

Yunia dkk., (2019) menyebutkan bahwa kenakalan remaja (*juvenil delinquency*) ialah suatu perilaku dengan rentang yang luas seperti perilaku yang tidak bisa diterima dalam lingkungan sosial hingga pelanggaran tindak kriminal. Kenakalan remaja yang melanggar norma hukum dan norma sosial merupakan suatu bentuk tindak kriminalitas yang mana pelakunya adalah kaum remaja. Tindakan kriminal tersebut dapat merugikan orang sekitar dan diri sendiri.

Sudarsono (2016) berpendapat bahwa kenakalan remaja ialah suatu tindakan remaja dengan rentang usia 11-21 tahun yang bersifat anti susila, melawan hukum, anti sosial dan melanggar norma-norma agama. Aisyah (2016) menjelaskan bahwa kenakalan remaja merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh anak-anak yang melanggar beberapa norma seperti norma hukum, norma sosial, norma kelompok. Tidak hanya melanggar norma, kenakalan remaja juga perbuatan yang dapat mengganggu ketentraman masyarakat sekitar sehingga pihak yang berwajib perlu mengambil tindakan. Biasanya kenakalan remaja ini dilakukan oleh anak dengan usia di bawah 21 tahun seperti penggunaan narkoba, minum-minuman keras, seks bebas, bolos sekolah, tawuran, perkelahian, dan pencurian.

Berdasarkan dari penjelasan para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh para remaja sebagai bentuk dari pengabaian sosial. Tindakan yang dilakukan antara lain adalah suatu tindakan yang melanggar norma-norma seperti norma sosial, norma hukum dan norma kelompok. Perbuatan remaja ini juga mengganggu individu lain seperti masyarakat lingkungan sekitar sehingga dibutuhkan tindakan dari pihak yang berwajib.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kenakalan Remaja

Fatimah & Umuri (2014) menyebutkan bahwa penyebab kenakalan dapat dikarenakan oleh empat faktor, yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor dalam diri
 - 1) *Predisposing factor*, faktor yang membuat kecenderungan tertentu terhadap tindakan seorang remaja. Faktor ini dimiliki sejak lahir atau berasal dari kejadian saat kelahiran bayi (*birth injury*) seperti luka yang ada di kepala saat bayi ditarik dari perut ibu.
 - 2) Pertahanan diri yang lemah, faktor yang terdapat dalam diri seorang remaja untuk mempertahankan dan mengontrol diri dari pengaruh-pengaruh *negative* yang ada di lingkungan individu.
- b. Faktor dalam rumah tangga
 - 1) Kurangnya perhatian dan kasih sayang, remaja yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua akan mencari apa yang selama ini dibutuhkan di kelompok teman-teman.
 - 2) Lemahnya keadaan ekonomi, keadaan ekonomi yang lemah menyebabkan tidak tercukupinya kebutuhan seorang anak teruma pada masa remaja yang penuh dengan cita-cita dan keinginan. Seiring dengan perkembangan industri dan teknologi
 - 3) Keluarga yang tidak harmonis, keluarga yang disebut tidak harmonis apabila struktur daripada keluarga itu tidak utuh dan minim bahkan tidak ada interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain

sehingga hubungan psikologis antar anggota keluarga kurang memuaskan. Hal ini termasuk dalam kategori *fatherless*.

c. Faktor di masyarakat

- 1) Kurang melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen penyebab kenakalan remaja juga dapat berasal dari lingkungan masyarakat apabila di lingkungan masyarakatnya kurang melakukan atau menerapkan ajaran-ajaran agama yang dipercayai.
- 2) Pengaruh norma baru dari luar, contoh pengaruh norma dari luar adalah norma yang berasal dari Barat seperti pergaulan bebas dan model pakaian, hal ini dapat dilihat melalui televisi, media sosial, film, dll.

d. Faktor dari sekolah

- 1) Faktor guru, guru dengan dedikasi penuh artinya guru yang ikhlas dalam mengajar yang apabila ditemukan kesulitan tidak akan mengeluh. Berbeda dengan guru yang tidak memiliki dedikasi yaitu seorang guru yang bekerja atas dasar paksaan.
- 2) Fasilitas pendidikan, lingkungan sekolah yang tidak memiliki fasilitas yang cukup sehingga murid tidak dapat menyalurkan bakatnya.
- 3) Kekurangan guru, sekolah yang kekurangan guru memiliki kemungkinan untuk menggabungkan kelas sehingga seorang guru mengajar tidak sesuai dengan bidangnya.

Santroek (Anggraeni & Rohmatun, 2019) menyatakan bahwa kenakalan remaja dapat terjadi karena beberapa hal, antara lain sebagai berikut:

- a. Kontrol diri, remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja mayoritas kurang mampu dalam mengontrol diri.
- b. Usia, kenakalan remaja muncul dimulai dari usia yang masih muda bahkan di bawah umur.
- c. Identitas, ketidak berhasilnya menemukan satu identitas peran menyebabkan remaja melakukan kenakalan.
- d. Pengaruh orang tua, kurangnya pengawasan oleh orang tua pada anak, rendahnya dukungan dan kurang diterapkannya kedisiplinan menjadi faktor pemicu kenakalan pada remaja.

- e. Jenis kelamin, remaja laki-laki lebih banyak melakukan kenakalan dibandingkan dengan remaja perempuan karena kurang memiliki harapan pada bidang pendidikan dan nilai di sekolah.
- f. Status sosial ekonomi, kenakalan seringkali dilakukan oleh remaja dengan status sosial ekonomi yang rendah.
- g. Pengaruh teman sebaya, teman menjadi salah satu pengaruh yang besar seorang remaja melakukan kenakalan. Berteman dengan individu yang melakukan perbuatan kenakalan akan beresiko untuk berperilaku yang sama.
- h. Kualitas lingkungan tempat tinggal, lingkungan juga berpengaruh terhadap kenakalan remaja.

Tolan dkk (Anggraeni & Rohmatun, 2019) menjelaskan empat faktor kenakalan remaja, yaitu:

- a. Penyimpangan teman sebaya, remaja yang memiliki teman dengan kegiatan yang negatif tentunya akan mempengaruhi remaja tersebut melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh teman-temannya yang lain.
- b. Pengasuhan orang tua, orang tua yang mendidik atau membesarkan anak dengan didikan yang dianggap keras dapat menjadikan seorang anak tersebut tidak merasa nyaman di lingkungan keluarga sehingga anak akan mencari kenyamanan di luar.
- c. Struktur masyarakat, dalam beberapa lingkungan masyarakat menganggap remaja dianggap relatif muda sehingga kurang dilibatkan dalam kegiatan orang dewasa seperti kemasyarakatan. Hal ini mengakibatkan berpalingnya aktivitas para remaja pada kegiatan dengan teman seusianya di luar rumah untuk mendapatkan dukungan identitas bagi dirinya.
- d. Lingkungan sosial, lingkungan sosial menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja karena anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan negatif besar kemungkinan akan menjadikan anak tersebut berperilaku negatif.

Berdasarkan dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja dapat disebabkan oleh 4 faktor berdasarkan pendapat Tolan dkk (Anggraeni & Rohmatun, 2019) yaitu pengasuhan orang tua, lingkungan sosial, pengaruh teman sebaya dan struktur masyarakat. Willis (Fatimah & Umuri, 2014) menjelaskan kenakalan remaja disebabkan oleh 4 faktor yaitu faktor dalam diri sendiri (lemahnya pertahanan diri dan *predisposing factor*), faktor keluarga (keadaan ekonomi yang lemah, kurangnya kasih sayang dan perhatian, dan hubungan keluarga yang kurang harmonis), faktor lingkungan sekolah (fasilitas pendidikan, kurangnya guru dan faktor guru), dan faktor lingkungan masyarakat (pengaruh norma baru dari luar dan kurangnya menjalankan ajaran-ajaran agama) sedangkan penjelasan dari Santrock (Anggraeni & Rohmatun, 2019) mengemukakan bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh 8 faktor yaitu faktor jenis kelamin, usia, pengaruh teman sebaya, lingkungan tempat tinggal, status sosial ekonomi, pengaruh orang tua, kurangnya kontrol diri, dan identitas.

3. Aspek Kenakalan Remaja

Jansen (2021) menjelaskan kenakalan remaja dibagi menjadi empat bentuk antara lain sebagai berikut:

- a. Kenakalan yang menyebabkan korban secara fisik seperti kekerasan, tawuran, dan pembunuhan.
- b. Kenakalan yang menyebabkan korban materi seperti perampokan, mencuri barang, dan merusak layanan masyarakat.
- c. Kenakalan yang merugikan diri sendiri seperti seks bebas, obat-obatan, merokok, minum-minuman keras, dan pelacuran.
- d. Kenakalan yang mengingkari perannya sendiri seperti kabur dari rumah, bolos pelajaran atau kelas.

Loeber dkk (Nafisa & Savira, 2021) menyebutkan ada tiga aspek dasar yang dapat membentuk perilaku kenakalan remaja yaitu:

- a. Perilaku melawan aturan, adanya keinginan dan keberanian untuk menghindar dari pihak-pihak yang mempunyai otoritas, bahkan melawan baik secara langsung ataupun tidak langsung.
- b. Perilaku *impulsive*, melakukan segala sesuatu tidak dengan pertimbangan sehingga sering melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku di lingkungan masyarakat.
- c. Bertindak agresif, melakukan sesuatu yang bertujuan untuk merugikan dan menyakiti baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Sarwono (Anggraeni & Rohmatun, 2019) menjelaskan bahwa ada empat aspek kenakalan remaja antara lain sebagai berikut:

- a. Perilaku yang berbahaya bagi orang lain (konvoi motor, merokok, dan mengonsumsi obat-obatan terlarang.)
- b. Perilaku yang mengakibatkan korban fisik (tawuran antar sekolah dan berkelahi.)
- c. Perilaku yang menimbulkan korban materi (menodong dan merusak fasilitas umum.)
- d. Perilaku yang tidak sesuai dengan hukum yang berlaku (menerobos rambu-rambu lalu lintas, mencuri, dan merampok.)

Berdasarkan dari penjelasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa ada 4 aspek kenakalan remaja menurut Sarwono (Anggraeni & Rohmatun, 2019) yaitu tindakan yang membahayakan orang lain, tindakan yang menimbulkan korban materi, tindakan yang menimbulkan korban fisik dan perilaku yang melanggar hukum. Jansen (Nafisa & Savira, 2021) menjelaskan ada 4 aspek kenakalan remaja yaitu kenakalan yang menyebabkan korban materi, kenakalan yang menyebabkan korban fisik, kenakalan yang mengingkari perannya dan kenakalan yang merugikan diri sendiri. Loeber dkk (Nafisa & Savira, 2021) menyebutkan terdapat 3 aspek kenakalan remaja yaitu tindakan agresif, perilaku *impulsive*, dan perilaku melawan aturan. Penelitian ini menggunakan aspek kenakalan remaja Jansen (Nafisa & Savira, 2021).

B. Fatherless

1. Pengertian *Fatherless*

Mardiyah (Indiriyani, 2023) menjelaskan bahwa *fatherless* yaitu tidak adanya figur atau peran serta seorang ayah dalam kehidupan anak selama tumbuh dan berkembang. Hal ini terjadi pada anak-anak yang mana dalam kehidupan mereka tidak mendapatkan peran seorang ayah karena hubungan antara satu sama lain yang tidak dekat. Bradley (2021) menjelaskan bahwa *fatherless* merupakan tidak hadirnya sosok atau peran ayah baik secara emosional, fisik, maupun spiritual dalam kehidupan seorang anak. Adanya figur seorang ayah dalam kehidupan seorang anak, maka anak akan merasa bahwa ayah mampu mengetahui apa yang sedang anak pikirkan dan rasakan, seorang anak juga dapat menjalin komunikasi dengan berbagai macam cara serta meminta nasihat dan bantuan dari seorang ayah. Apabila seorang anak tidak mengalami ataupun merasakan hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa anak tersebut mengalami kondisi tanpa ayah atau disebut juga *fatherless*.

Zainuddin (2023) mengatakan bahwa *fatherless* yaitu kondisi di mana seorang anak tidak merasakan peran seorang ayah secara aktif selama hidupnya, secara umum dapat disebabkan oleh seorang anak yang tinggal hanya bersama ibu atau pengasuh. Secara psikologis, *fatherless* adalah tidak adanya hubungan kedekatan secara emosional antara seorang anak dengan ayah karena seorang ayah tidak terlibat dalam mengasuh anak. Buckley (2023) menjelaskan bahwa *fatherless* merupakan suatu kondisi di mana tidak adanya peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak.

Berdasarkan dari penjelasan para ahli terkait dengan *fatherless*, maka dapat disimpulkan bahwa *fatherless* merupakan kondisi di mana seorang anak tidak merasakan kehadiran seorang ayah selama tumbuh kembang. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kematian, perceraian, bahkan tuntutan pekerjaan. Kondisi ini tentunya berpengaruh pada tumbuh kembang anak jika dibandingkan dengan anak-anak lain yang merasakan figur ayah sedari kecil.

2. Aspek Keterlibatan Ayah

Fatherless dapat dijelaskan dengan konsep *father involvement*, akan tetapi dalam konteks secara kebalikannya. Sehingga pada penelitian ini dapat menggunakan aspek keterlibatan ayah dengan catatan aitemnya dibalik. Indiriyani (2023) mengatakan bahwa keterlibatan seorang ayah dalam mengasuh anak mencakup lima aspek sebagai berikut:

- a. Bertanggung jawab dalam tugas manajemen anak, seorang ayah memiliki tanggung jawab membantu anak untuk memajemen tugas mereka seperti membereskan mainan sendiri.
- b. Menyelesaikan pekerjaan rumah dengan anak, ayah melibatkan anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah seperti bersama-sama membuang sampah.
- c. Pengawasan orang tua, ayah bertanggung jawab untuk mengawasi semua hal yang dilakukan oleh anak sehingga seorang anak tidak melakukan perilaku yang menyimpang.
- d. Adanya kehangatan dan afeksi pada anak, memberikan perhatian dan kasih sayang penuh sehingga anak merasa adanya ikatan yang kuat antara anak dan ayah yang membuat anak merasa aman dan nyaman.
- e. Melakukan aktivitas bersama yang terpusat pada anak, seorang ayah menemani anak dalam kegiatan mereka seperti olahraga bersama.

Penelitian ini menggunakan aspek keterlibatan ayah disusun berdasarkan kebalikannya. Lamb (2021) menjelaskan bahwa keterlibatan seorang ayah dikategorikan dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. *Non Accessibility*, seorang ayah tidak hadir apabila anak sedang membutuhkan baik secara fisik maupun kontak.
- b. *Non Engagement* atau *Non Interaction*, ayah tidak terlibat dalam mengasuh anak dengan cara menghabiskan waktu bersama anak secara langsung seperti bermain, mengerjakan pekerjaan rumah, mengobrol.
- c. *Non Responsibility*, bentuk ketidaklibatan ayah yang paling intens jika dibandingkan dengan yang lain seperti tidak bertanggung jawab penuh atas

perkembangan emosi, sosial, prestasi, serta tidak bertanggung jawab dalam pengambilan sebuah keputusan dan merencanakan sesuatu.

Pleck (Nugrahani dkk., 2021) menjelaskan aspek-aspek keterlibatan seorang ayah dalam mengasuh anak apabila mampu menjalankan lima aspek antara lain sebagai berikut:

- a. *Warmth and responsiveness*, sikap responsif dan juga kehangatan dari seorang ayah terhadap tanda yang diberikan oleh seorang anak. Contohnya seperti menyampaikan rasa cinta dan kasih sayang, ayah memeluk anak, mencium anak, dan memberikan panggilan sayang kepada anak.
- b. *Positive Non Engagement activities*, suatu bentuk aktivitas positif yang dilakukan seorang ayah bersama dengan anak secara langsung dengan maksud untuk mengembangkan aspek tumbuh kembang anak. Contohnya seperti olahraga bersama, membaca buku, atau bermain *puzzle*.
- c. *Indirect care*, sekumpulan aktivitas yang dilakukan oleh seorang ayah dengan anak namun tidak adanya interaksi secara langsung. Contohnya merencanakan jasa dan sumber daya material yang dibutuhkan oleh anak, menyiapkan lingkungan ramah anak di lokasi tempat tinggal.
- d. *Control*, suatu perilaku yang dilakukan oleh seorang ayah dengan tujuan untuk mengawasi apa yang seorang anak lakukan. Contohnya mengetahui sedang di mana anak bermain dengan cara bertanya keberadaannya melalui pesan *whatsapp* ataupun telepon.
- e. *Process Non Responsibility*, peran seorang ayah dalam memastikan kebutuhan anak telah terpenuhi dan memantau kebutuhan apa saja yang diperlukan.

Berdasarkan penjelasan di atas ada 5 bentuk keterlibatan seorang ayah yang dikemukakan oleh Pleck (Nugrahani dkk., 2021) yaitu *process Non Responsibility, indirect care, control, warmth and responsiveness, and positive Non Engagement activities*. Lamb (Ayuningrum, 2021) menyebutkan ada 3 kategori keterlibatan ayah yaitu *Non Engagement, Non Accessibility, and Non Responsibility* sedangkan McBride dkk (Indiriyani, 2023) menyebutkan terdapat 5 aspek keterlibatan ayah dalam mengasuh anak yaitu melakukan

kegiatan bersama, mengawasi anak, adanya kehangatan dan afeksi pada anak, mengerjakan pekerjaan rumah bersama anak dan bertanggung jawab dalam manajemen tugas anak. Penelitian ini menggunakan aspek keterlibatan ayah dalam mengasuh anak oleh Pleck (Nugrahani dkk., 2021).

3. Dampak Fatherless

Munijat (Indiriyani, 2023) menyatakan bahwa *fatherless* memiliki dampak bagi seorang anak baik dampak secara fisik maupun psikis antara lain sebagai berikut:

- a. Munculnya rasa minder atau kurang percaya diri, anak yang tumbuh dan berkembang tanpa sosok ayah akan merasa kurangnya rasa saling menghargai dari orang lain sehingga dapat mengakibatkan menurunnya tingkat kepercayaan diri.
- b. Keterlambatan dalam kematangan psikologis, anak-anak yang mengalami *fatherless* cenderung kurang matang secara psikologis apabila dibandingkan dengan anak-anak seusianya sehingga cenderung berperilaku kurang dewasa.
- c. Cenderung emosional dan tidak mampu atau bahkan menghindari dari masalah yang sedang dihadapi, kondisi ini terjadi dikarenakan adanya perasaan kesepian, kehilangan, dan tidak adanya rasa aman yang dirasakan oleh anak.
- d. Sulit mengambil keputusan sendiri serta merasa ragu saat pengambilan keputusan karena anak merasa tidak mendapatkan kepercayaan dari orang lain.

Kandel (Indiriyani, 2023) menyatakan bahwa berdasarkan studi penelitiannya ditemukan dampak dari *fatherless* yaitu mengalami gangguan kecemasan hingga depresi yang menyebabkan seseorang tersebut menjadi pasien psikiatri di rumah sakit. Fergusson (Indiriyani, 2023) menjelaskan bahwa dampak yang timbul karena ketiadaan figur atau sosok seorang ayah adalah sebagai berikut:

- a. Penyalahgunaan obat-obatan terlarang, ketidakhadiran sosok ayah seringkali menyebabkan kurangnya bimbingan dan pengawasan untuk anak sehingga meningkatkan risiko melakukan perilaku menyimpang.
- b. Suasana hati yang terganggu, keterbatasan dalam bimbingan dan dukungan emosional yang biasanya diberikan oleh seorang ayah dapat mengakibatkan anak merasa tidak didukung dan kesepian sehingga meningkatkan risiko gangguan mood dan masalah kesehatan mental lainnya.
- c. Terlibat dalam kenakalan serius atau tindakan kriminal, hilangnya sosok ayah yang pada umumnya sebagai contoh dalam kedisiplinan dalam keluarga membuat seorang anak akan merasa bebas dan tidak terarah.
- d. Terlibat aktivitas seksual dini, tanpa kehadiran ayah yang memainkan peran sebagai figur pembimbing dan otoritas bagi anak perempuan lebih rentan mengalami perilaku yang merugikan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *fatherless* berdampak pada tumbuh kembang seorang anak seperti yang disebutkan oleh Fergusson (Indiriyani, 2023) menjelaskan beberapa dampak dari *fatherless* yaitu terlibat dalam tindakan kriminal dan kenakalan serius, terganggunya suasana hati, terlibat seks dini, dan menyalahgunakan obat-obatan terlarang. Berdasarkan studi penelitian yang dilakukan oleh Kandel (Indiriyani, 2023) dijelaskan bahwa seorang anak yang mengalami *fatherless* mengalami gangguan kesehatan mental seperti cemas hingga depresi sehingga anak tersebut harus dirawat sebagai pasien psikiatri di sebuah rumah sakit. Munijat (Indiriyani, 2023) menyebutkan adanya 4 dampak dari *fatherless* yaitu keterlambatan kematangan emosi, sulit mengambil keputusan, lebih emosional dan kurang percaya diri.

C. Hubungan antara *Fatherless* dengan Kenakalan Remaja

Saat ini kenakalan remaja menjadi salah satu kasus yang memprihatinkan di Indonesia karena setiap tahunnya mengalami peningkatan. Banyak dijumpai anak-anak dibawah umur sudah minum-minuman keras, merokok, bahkan narkoba. Remaja yang masih enerjik, muda, dan potensial sebagai harapan bagi keluarga

dikhawatirkan terjerumus dalam tindakan yang menyimpang dan dapat merusak masa depan. Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) diartikan sebagai suatu kejahatan yang dilakukan oleh remaja sebagai pelaku dan berdampak secara psikologis. Walgito (Prasasti, 2017) menjelaskan bahwa *juvenile delinquency* tiap-tiap tindakan yang apabila dilakukan oleh orang dewasa dikatakan sebagai kejahatan, maka menjadi suatu tindakan yang melanggar hukum apabila yang melakukan anak-anak atau remaja. Kenakalan remaja dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya keluarga (orang tua).

Orang tua menjadi faktor pendorong seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Orang tua memberikan pendidikan yang layak untuk seorang anak, kasing sayang dan juga pola asuh. Dalam mengasuh anak, baik ayah maupun ibu tentunya memiliki peran masing-masing. Seorang ibu mengajarkan tentang mengontrol emosi, kelembutan, kasih sayang sedangkan seorang ayah mengajarkan sikap disiplin, mengeksplorasi, dan bermain namun tidak sedikit masyarakat menganggap bahwa seorang ayah hanya bertanggung jawab sebagai tulang punggung dan memenuhi kebutuhan anak sedangkan ibu berperan dalam mengurus anak dan menjaga rumah sehingga munculnya anak yang tidak merasakan *figure* ayah dalam masa tumbuh kembang mereka atau yang bisa disebut dengan istilah *fatherless* (Zulkarnaini & Nio, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Aswarani & Khoiryasdien, (2022) menjelaskan bahwa salah satu faktor dari perilaku kenakalan remaja adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang, khususnya dari seorang ayah. Ayah berperan sangat penting dalam pengasuhan karena mempengaruhi tumbuh kembang setiap anak. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara persepsi terhadap peran ayah dengan kecenderungan kenakalan remaja. Penelitian lain juga mengungkapkan adanya pengaruh atau hubungan yang signifikan antara *fatherless* terhadap perilaku agresi yang dilakukan oleh remaja (Wuda dkk., 2023).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka mampu memperoleh kesimpulan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan yang melanggar hukum dan norma. Salah satu faktor pendorong terjadinya kenakalan remaja ialah orang tua karena orang tua berperan memberikan kasih sayang, pola asuh serta pendidikan yang layak bagi

seorang anak. Dalam mengasuh anak tentunya orang tua berperan masing-masing dalam masa tumbuh kembang seorang anak. Hilangnya salah satu peran dalam pengasuhan khususnya peran seorang ayah dapat mengakibatkan anak melakukan tindakan-tindakan menyimpang yang cenderung menjadi kenakalan remaja. Maka penelitian ini kemungkinan ada hubungan antara *fatherless* dengan kenakalan remaja. Ketiadaan peran seorang ayah (*fatherless*) memiliki hubungan yang signifikan terhadap kenakalan remaja.

D. Hipotesis

Berdasarkan dari teori-teori yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, maka hipotesis pada penelitian ini ialah “Ada hubungan positif antara *fatherless* dengan kenakalan remaja pada siswa SMA Y di Kota Semarang”



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Variabel tergantung (variabel dependen) ialah variabel yang sebagai akibat dikarenakan terdapat variabel bebas. Sementara itu, variabel bebas (variabel independen) merupakan variabel yang sebagai sebab maupun munculnya variabel dependen (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel tergantung (Y).

1. Variabel Bebas (X) : *Fatherless*
2. Variabel Tergantung (Y): Kenakalan remaja

B. Definisi Operasional

1. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan suatu tindakan yang dilaksanakan oleh para remaja sebagai bentuk dari pengabaian sosial. Tindakan yang dilakukan antara lain dengan melanggar norma hukum, norma sosial dan norma kelompok. Tindakan remaja ini juga mengganggu individu lain seperti masyarakat lingkungan sekitar sehingga dibutuhkannya tindakan dari pihak yang berwajib.

Pengukuran skala kenakalan remaja akan diukur memanfaatkan skala kenakalan remaja oleh Jansen (Indrawati & Rahimi, 2019) yang diuraikan dalam empat bentuk yaitu kenakalan dengan berdampak korban materi, kenakalan dengan berdampak korban fisik, kenakalan yang merugikan diri sendiri dan kenakalan yang mengingkari peran. Semakin tinggi skor kenakalan remaja maka subjek akan melakukan tindakan yang berhubungan dengan kenakalan remaja. Sedangkan semakin rendah skor kenakalan remaja, maka subjek minim melakukan tindakan yang mengarah ke kenakalan remaja.

2. *Fatherless*

Fatherless ialah kondisi di mana seorang anak tidak merasakan kehadiran seorang ayah baik secara fisik atau psikis. Hal tersebut mampu disebabkan oleh beberapa faktor seperti perceraian, kematian, bahkan tuntutan pekerjaan. Kondisi ini tentunya berpengaruh pada perkembangan seorang anak apabila

dibandingkan dengan anak-anak lain yang merasakan peran seorang ayah sedari kecil.

Pengukuran variabel *fatherless* diukur dengan skala keterlibatan ayah yang diadaptasi dari aspek menurut Lamb (2024) yang disusun berdasarkan kebalikannya. Skala ini meliputi tiga aspek yaitu *Non Accessibility*, *Non Engagement* atau *Non Interaction*, dan *Non Responsibility*. Semakin tinggi skor yang diperoleh pada variabel *fatherless*, maka subjek merasa kehilangan sosok seorang ayah. Akan tetapi semakin rendah skor yang diperoleh pada variabel *fatherless*, maka subjek tidak merasa kehilangan sosok seorang ayah.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel (Sampling)

1. Populasi

Populasi merupakan jumlah seluruh objek dengan karakteristik tertentu yang akan diteliti (Sugiyono, 2013). Populasi ini tidak hanya manusia namun juga objek serta benda-benda alam lain. Populasi pada penelitian ini merupakan siswa yang terdaftar dalam *group* KANSAS (Kami Anak Nakal Suatu Saat Akan Sukses) SMA Y di Kota Semarang sebanyak 81 siswa.

Tabel 1. Rincian Data siswa SMA Y Kota Semarang

No	Kelas	Jumlah
1.	X	44
2.	XI	37
Total		81

2. Sampel

Sampel sebagai komponen dari karakteristik serta jumlah pada populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Jika populasi besar dan peneliti tidak memungkinkan untuk mempelajari seluruh populasi karena adanya keterbatasan tenaga, waktu, dan dana maka peneliti dapat menggunakan sampel yang ditetapkan dari populasi tersebut. Sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 65 siswa aktif SMA Y Kota Semarang dari jumlah siswa sebanyak 81. Kurang lebih 16 siswa yang tidak aktif dengan keterangan keluar dari sekolah

dan sudah tidak pernah datang ke sekolah sehingga tidak dapat dijadikan subjek penelitian.

3. Sampling

Sampling ialah suatu teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini akan menggunakan tipe *purposive sampling*. *Purposive sampling* ialah teknik untuk menentukan suatu sampel dengan suatu pertimbangan tertentu.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode *tryout* terpakai (uji coba terpakai). *Tryout* terpakai merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan hanya satu kali atau data subjek yang telah diperoleh nantinya akan digunakan sebagai data uji coba sekaligus sebagai data penelitian (Noorrahman & Sairin, 2023). Pada penelitian ini menggunakan skala yang sudah ditentukan untuk pengumpulan data. Skala merupakan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan responden beberapa pernyataan tertulis yang harus dijawab (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini menggunakan alat ukur yaitu skala kenakalan remaja dan skala *fatherless*.

1. Skala Kenakalan Remaja

Variabel kenakalan remaja akan diukur menggunakan skala Jansen (Indrawati & Rahimi, 2019) yang diuraikan dalam empat aspek yaitu kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang mengingkari peran dan kenakalan yang merugikan diri sendiri.

Pada penelitian ini menggunakan skala *likert* yang tersusun pada bentuk pernyataan yang terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Skala *likert* merupakan skala pengukuran yang telah dikembangkan oleh *Likert* yang mana terdiri dari empat pernyataan yang digabungkan menjadi nilai yang mewakili ciri-ciri tiap-tiap individu seperti perilaku, pendapat, sikap dan persepsi (Sugiyono, 2013). Masing-masing aitem pernyataan mempunyai empat pilihan jawaban yaitu: Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai, Sangat Tidak Sesuai.

Tabel 2. *Blueprint* Skala Kenakalan Remaja

No	Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	Kenakalan yang menimbulkan korban materi	5	5	10
2.	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik	5	5	10
3.	Kenakalan yang mengingkari peran kenakalan sosial yang merugikan diri sendiri	5	5	10
	Total	20	20	40

2. Skala *Fatherless*

Variabel *fatherless* akan diukur menggunakan skala *fatherless* yang diadaptasi dari aspek menurut Lamb (Ismail dkk., 2024) yang terdiri dari tiga aspek yaitu *Non Accessibility*, *Non Engagement*, dan *Non Responsibility*.

Pada penelitian ini menggunakan skala *likert* yang tersusun pada bentuk suatu pernyataan yang terdiri dari *favorable* dan *unfavorable*. Skala *likert* merupakan skala pengukuran yang telah dikembangkan oleh *Likert* yang mana terdiri dari setidaknya empat pernyataan yang digabungkan menjadi nilai yang mewakili ciri-ciri tiap-tiap individu seperti sikap, perilaku, dan pengetahuan (Sugiyono, 2013). Masing-masing aitem pernyataan mempunyai empat pilihan jawaban yaitu : Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai, Sangat Tidak Sesuai.

Tabel 3. *Blueprint* Skala *Fatherless*

No	Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	<i>Non Accessibility</i>	5	5	10
2.	<i>Non Engagement</i>	5	5	10
3.	<i>Non Responsibility</i>	5	5	10
	Total	15	15	30

E. Validitas dan Realibilitas

1. Validitas

Validitas merupakan alat ukur secara valid, artinya alat ukur yang dimanfaatkan untuk memperoleh data tersebut valid. Valid diartikan bahwa instrumen tersebut dapat mengukur apa yang semestinya diukur. Validitas alat ukur merupakan seberapa baik suatu alat tes mengukur apa yang hendak diukur yang memiliki arti derajat fungsi pengukuran suatu tes maupun derajat ketelitian suatu tes (Sugiyono, 2013).

Uji validitas dalam penelitian ini memanfaatkan validitas isi. Validitas isi adalah keunggulan suatu alat ukur untuk mengukur apa isi yang akan diukur. Keputusan validitas isi dilakukan dengan meminta penilaian dari pihak kompeten (*experts judgement*) seperti para ahli. *Experts judgment* dalam penelitian ini ialah dosen pembimbing skripsi.

2. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem ialah sejauh mana aitem mampu membedakan diantara individu dengan terdapat ataupun tidak terdapat atribut yang akan diukur (Azwar, 2015). Suatu aitem dengan daya beda tinggi yaitu $>0,30$ dikatakan memuaskan sehingga dapat masuk ke analisis lanjutan. Aitem yang masih dapat dipertimbangkan apabila masih dalam rentang $0,250 - 0,299$. Aitem dengan nilai $<0,249$ dan mendekati nilai minus dianggap gugur sehingga tidak dapat dilakukan analisis lanjutan. Uji daya beda aitem dalam penelitian ini menggunakan formulas korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS.

3. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan sejauh mana hasil pengukuran dapat konsisten apabila dilakukan berulang kali dengan kondisi yang sama. Reliabilitas dijelaskan sebagai koefisien reliabilitas numerik antara 0 dan 1 yang artinya apabila mendekati 1 menunjukkan reliabilitas yang lebih tinggi. Sebaliknya, semakin mendekati angka 0 maka reliabilitasnya semakin rendah (Sugiyono, 2013).

Untuk penelitian ini dilakukan uji reliabilitas menggunakan koefisien *Alpha Cronbach* dibantu dengan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 27 untuk mengestimasi koefisien reliabilitas dan menguji tingkat reliabilitas aitem.

F. Teknik Analisis

Penelitian ini memakai teknik analisis data *Product Moment Correlation* dari Pearson yang digunakan untuk mencari hubungan antara variabel satu terhadap lainnya. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode analisis *Product Moment Pearson* untuk mengetahui hubungan antara *fatherless* dengan kenakalan remaja menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*).



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kacah Penelitian

Orientasi kacah penelitian ini dilakukan sebagai awal mula sebelum dilakukannya suatu penelitian dalam menyiapkan berbagai hal yang berhubungan dengan kegiatan selama penelitian. Persiapan pertama ialah menentukan lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian. Peneliti memilih SMA Y Kota Semarang sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini terdapat tujuan untuk mengetahui hubungan antara *fatherless* dengan kenakalan remaja yang melibatkan siswa di SMA Y Kota Semarang.

Tahap awal yang dilakukan oleh peneliti ialah melaksanakan wawancara dengan tiga siswa di SMA Y Kota Semarang. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan fenomena yang terjadi dalam penelitian. Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan, ketiga siswa pernah terlibat dalam kenakalan remaja seperti merokok, mengonsumsi obat terlarang, mengonsumsi minuman keras, bahkan terlibat dalam kasus pembunuhan berencana. Selain itu, siswa mengaku bahwa peran ayah dalam kehidupan siswa hanya sebatas mencukupi kebutuhan secara materi sehingga merasa kurang diperhatikan. Setelah melakukan wawancara, peneliti kemudian mencari beberapa teori yang nantinya akan digunakan sebagai dasar penelitian dan mengumpulkan data-data yang diperlukan.

Pemilihan SMA Y Kota Semarang sebagai lokasi penelitian memiliki beberapa pertimbangan yaitu:

- a. Kriteria dan pemilihan lokasi didasarkan pada informasi yang peneliti dapatkan dari Wakil Kepala Sekolah terkait dengan anak-anak yang termasuk dalam kategori kenakalan remaja.
- b. Peneliti menemukan fenomena terkait dengan *fatherless* dan kenakalan remaja.
- c. Kondisi subjek sesuai dengan fenomena yang akan diteliti
- d. Pihak sekolah memberikan izin untuk dilakukannya penelitian
- e. Siswa bersedia menjadi subjek penelitian

2. Persiapan Penelitian

Penelitian membutuhkan sebuah tahapan penelitian yang terperinci dan detail secara tepat untuk menghindari kesalahan yang bisa memperlambat kesuksesan suatu penelitian. Adapun tahap yang dilaksanakan, ialah:

a. Persiapan Perizinan

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti harus membuat surat izin penelitian yang dialamatkan untuk SMA Y Kota Semarang. Tahapan ini diawali dengan meminta surat izin penelitian dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung dengan nomor surat 697/C.1/Psi-SA/IV/2025 yang ditujukan kepada Kepala Sekolah SMA Y Kota Semarang dan surat permohonan nomor 696/C.1/Psi-SA/IV/2025 yang ditujukan kepada Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah 1. Sesudah surat izin dikonfirmasi oleh Dinas Pendidikan Wilayah 1 dan mendapatkan surat balasan dengan nomor 000.9.2/851/2025 peneliti menyerahkan surat tersebut kepada Wakil Kepala Sekolah SMA Y Kota Semarang untuk menentukan waktu penelitian.

Tabel 4. Agenda Penelitian

No	Tanggal	Keperluan
1	15 April 2025	Membuat surat izin penelitian kepada pihak SMA Y Kota Semarang dan Dinas Pendidikan Wilayah 1.
2	22 April 2025	Menyerahkan surat izin penelitian secara langsung kepada pihak Dinas Pendidikan Wilayah 1.
3	22 April 2025	Mendapatkan surat balasan dari pihak Dinas Pendidikan Wilayah 1. Selanjutnya menyerahkan surat balasan tersebut kepada Wakil Kepala Sekolah SMA Y Kota Semarang.
4	25 April 2025	Melakukan penelitian kepada siswa di SMA Y Kota Semarang.

b. Penyusunan Alat Ukur

Penelitian ini memanfaatkan alat ukur skala. Skala psikologi ialah alat ukur yang tersusun atas sejumlah pernyataan dengan tujuan untuk mengetahui ciri-ciri psikologi khusus. Skala psikologi terdiri dari aspek suatu variabel yang diuraikan melalui aitem-aitem pernyataan.

Sebelum dilakukannya penelitian perlu menyiapkan alat ukur. Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala kenakalan remaja dan skala *fatherless*. Tahap awal sebelum menggunakan skala kenakalan remaja dan skala *fatherless* adalah menentukan tujuan dari suatu pengukuran. Peneliti membandingkan dan menemukan dari berbagai macam alat ukur kenakalan remaja dan *fatherless*. Peneliti menggunakan alat ukur skala *fatherless* dan kenakalan remaja dengan mengaplikasikan empat pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Jawaban responden akan dinilai pada aitem *favorable* yaitu untuk respon (SS) = 4, (S) = 3, (TS) = 2, (STS) = 1. Sedangkan untuk pemberian nilai pada aitem *unfavorable* ialah untuk merespon (STS) = 4, (TS) = 3, (S) = 2, dan (SS) = 1. Peneliti selanjutnya memutuskan untuk menggunakan alat ukur yang paling sejalan dengan kebutuhan penelitian. Adapun skala yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, ialah:

1) Skala Kenakalan Remaja

Skala kenakalan remaja berasal dari empat aspek yaitu kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang mengingkari peran, dan kenakalan sosial yang merugikan diri sendiri. Skala yang dipakai ialah alat ukur yang disusun oleh peneliti berdasarkan pada empat aspek kenakalan remaja menurut Jansen (2021). Skala ini tersusun dari sebanyak 40 pernyataan yang tersusun dari 20 pernyataan *favorable* dan 20 pernyataan *unfavorable*. Sebaran pernyataan skala kenakalan remaja sebagai berikut:

Tabel 5. Sebaran Aitem Skala Kenakalan Remaja

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik	17,19,21,23,25	2,4,6,8,10	10
2.	Kenakalan yang menimbulkan korban materi	1,3,5,7,9	16,18,20,22,24	10
3.	Kenakalan yang mengingkari peran	11,12,13,14,15	26,28,30,32,34	10
4.	Kenakalan sosial yang merugikan diri sendiri	27,29,31,33,35	36,37,38,39,40	10
Total		20	20	40

2) Skala *Fatherless*

Skala *fatherless* didasari oleh tiga aspek yaitu *Non Accessibility*, *Non Engagement*, dan *Non Responsibility*. Pada penelitian ini menggunakan alat ukur yang disusun oleh peneliti berdasarkan tiga aspek *fatherless* dari Lamb (2021). Skala ini tersusun dari sebanyak 30 pernyataan yang masing-masing disusun dari 15 pernyataan *favorable* dan 15 pernyataan *unfavorable*. Sebaran pernyataan pada skala *fatherless* sebagai berikut:

Tabel 6. Sebaran Aitem Skala *Fatherless*

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Non Accessibility</i>	1,2,3,4,5	16,17,18,19,20	10
2.	<i>Non Engagement</i>	7,9,11,13,15	6,8,10,12,14	10
3.	<i>Non Responsibility</i>	21,23,25,29,30	22,24,26,27,28	10
Total		15	15	30

3) Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur (*tryout*) digunakan untuk melihat reliabilitas skala dan juga daya beda aitem. Penelitian ini menggunakan *tryout* terpakai, hal ini dikarenakan terbatasnya ketersediaan subjek yang menjadi responden dalam suatu penelitian. *Tryout* terpakai adalah hasil data dari *tryout* (uji coba) yang juga digunakan untuk uji hipotesis penelitian dan tentunya hanya data dari pernyataan yang valid yang dianalisis (Pebrianti, 2020). Uji coba alat ukur dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 25 April 2025 melalui buku skala yang dicetak. Peneliti membagikan buku skala tersebut secara langsung dengan jumlah subjek sebanyak 65 siswa. Skala yang telah teirisi kemudian dilakukan penilaian sesuai dengan kriteria dan dianalisis menggunakan SPSS versi 27.

a. Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Aitem dapat dinyatakan baik apabila antar individu dapat dibedakan dengan atribut yang diukur atau tidak, dilakukan uji daya beda aitem, dan estimasi koefisien reliabilitas. Suatu aitem dengan daya beda tinggi yaitu $>0,30$ dikatakan memuaskan sehingga dapat masuk ke analisis lanjutan. Aitem yang masih dapat dipertimbangkan apabila masih dalam rentang $0,250 - 0,299$. Aitem dengan nilai $<0,249$ dan mendekati nilai minus dianggap gugur sehingga tidak dapat dilakukan analisis (Azwar, 2015). Di bawah ini merupakan hasil daya beda aitem dan reliabilitas dari setiap skala yang digunakan.

1) Skala kenakalan remaja

Berdasarkan dari *tryout* skala kenakalan remaja, dihasilkan bahwa dari sebanyak 40 pernyataan terdapat sebanyak 33 pernyataan yang memiliki daya beda tinggi dan 7 aitem memiliki daya beda rendah. Koefisien daya beda tinggi antara $0,321 - 0,728$. Sedangkan koefisien daya beda rendah

antara 0,110 – 0,290. Estimasi reliabilitas skala kenakalan remaja menggunakan *alpha Cronbach* dari 40 pernyataan memiliki nilai 0,892 sehingga dapat dikatakan *reliable*. Berikut adalah rincian daya beda aitem tinggi dan rendah:

Tabel 7. Sebaran Aitem Daya Beda Tinggi dan Rendah pada Skala Kenakalan Remaja

No	Aspek	Aitem		DBT	DBR
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
1.	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik	17,19,21,23,25	2,4,6,8*,10	9	1
2.	Kenakalan yang menimbulkan korban materi	1,3,5,7*,9	16*,18*,20,22,24	7	3
3.	Kenakalan yang mengingkari peran	11*,12,13,14,15	26,28,30,32,34	9	1
4.	Kenakalan sosial yang merugikan diri sendiri	27,29,31,33,35	36,37,38*,39,40*	8	2
Total		20	20	33	7

*) daya beda aitem rendah

2) Skala *fatherless*

Berdasarkan dari hasil *tryout* skala *fatherless*, dihasilkan bahwa dari 30 pernyataan terdapat sebanyak 25 pernyataan yang berdaya beda tinggi dan 5 pernyataan memiliki daya beda rendah. Koefisien daya beda tinggi antara 0,310 – 0,619. Akan tetapi koefisien aitem daya beda rendah antara -0,150 – 0,261. Estimasi reliabilitas skala *fatherless*

menggunakan *alpha Cronbach* dari 30 aitem memiliki nilai 0,871 sehingga dapat dikatakan *reliable*.

Berikut adalah rincian daya beda aitem tinggi dan rendah:

Tabel 8. Sebaran Aitem Daya Beda Tinggi dan Rendah pada skala fatherless

No	Aspek	Aitem		DBT	DBR
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>		
1.	<i>Non Accessibility</i> (Kehadiran)	1,2,3,4,5	16*,17,18*, 19,20	8	2
2	<i>Non Engagement</i> (Interaksi)	7*,9,11,13, 15	6,8,10,12*, 14	8	2
3	<i>Non Responsibility</i> (Tanggung Jawab)	21,23,25*, 29,30	22,24,26,27, 28	9	1
Total		15	15	25	5

*) daya beda aitem rendah

b. Penomoran ulang

1) Skala Kenakalan Remaja

Langkah berikutnya setelah melakukan uji daya beda aitem adalah menyusun ulang pernyataan dengan nomor urut baru. Aitem dengan daya beda rendah akan dibuang dan aitem daya beda tinggi digunakan untuk penelitian. Berikut ialah penataan nomor urut baru pada skala kenakalan remaja:

Tabel 9 . Penomoran Ulang Skala Kenakalan Remaja

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik	13,14,16, 18,20	2,4,6,8	9
2	Kenakalan yang menimbulkan korban materi	1,3,5,7	15,17,19	7
3	Kenakalan yang mengingkari peran	9,10,11,12	21,23,25,27, 29	9
4	Kenakalan sosial yang merugikan diri sendiri	22,24,26, 28,30	31,32,33	8
Total		18	15	33

2) Skala *Fatherless*

Langkah selanjutnya setelah melakukan uji daya beda aitem adalah mengatur ulang aitem dengan nomor urut baru. Aitem dengan daya beda rendah akan dihapus dan aitem daya beda tinggi digunakan untuk penelitian. Berikut ialah susunan nomor aitem baru pada skala *fatherless*:

Tabel 10. Penomoran Ulang Skala *Fatherless*

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Non Accessibility</i>	1,2,3,4,5	14,15,16	8
2	<i>Non Engagement</i>	8,10,11,13	6,7,9,12	8
3	<i>Non Responsibili</i>	17,19,24, 25	18,20,21,22, 23	9
Total		13	12	25

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan secara langsung dengan cara membagikan buku skala pada siswa SMA Y Kota Semarang pada hari Jum'at 25 April 2025. Penyebaran skala penelitian ini dilakukan oleh peneliti dan dibantu dengan teman peneliti dengan cara mendistribusikan secara langsung kepada siswa yang memenuhi kriteria penelitian. Skala yang telah diisi penuh oleh siswa akan diberi skor sesuai ketentuan dan dianalisis menggunakan *SPSS (Statistical Product and Service Solution)* versi 27 for Windows. Total responden pada penelitian ini sebanyak 65 dengan keseluruhan laki-laki. Adapun rincian dapat dilihat pada tabel 11:

Tabel 11. Sebaran Data Subjek Penelitian

Karakteristik Subjek		Jumlah Subjek	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	65	100 %
Kelas	X-1	6	9,23%
	X-2	6	9,23%
	X-3	4	6,15%
	X-4	7	10,76%
	X-7	3	4,61%
	X-8	2	3,07%
	X-9	4	6,15%
	X-10	2	3,07%
	XI-5	1	1,53%
	XI-6	7	10,76%
	XI-7	4	6,15%
Usia	XI-8	4	6,15%
	XI-9	4	6,15%
	XI-10	4	6,15%
	XI-11	7	10,76%
	15 Tahun	1	1,53%
16 Tahun	27	41,53%	
17 Tahun	27	41,53%	
18 Tahun	10	15,34%	

C. Analisis Data Hasil Penelitian

Analisis data hasil penelitian akan dilaksanakan sesudah data penelitian terkumpul. Hasil data penelitian akan dianalisis melalui uji asumsi. Uji asumsi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji linearitas.

1. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebelum dilakukannya uji hipotesis yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas pada data penelitian yang telah ada. Penelitian ini melakukan uji asumsi menggunakan bantuan program statistic *SPSS (Statistical Product and Service Solution)* versi 27 for Windows.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan pada penyebaran skor kenakalan remaja dan *fatherless* dengan menggunakan teknik *one-sample kolmogrov-smirnov* dalam program *SPSS (Statistical Product and Service)* versi 27 for Windows. Kriteria untuk mengetahui normal atau tidaknya data ialah apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka data dinyatakan normal, namun apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka data dinyatakan tidak normal.

**Tabel 12. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Fatherless	Kenakala n	
N		65	65	
Normal Parameters ^a	Mean	49.82	58.45	
	Std. Deviation ^b	10.887	12.554	
Most Extreme Differences	Absolute	.120	.081	
	Positive	.120	.081	
	Negative	-.091	-.045	
Test Statistic		.120	.081	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.022	.200 ^e	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.025	.362	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.021	.350
		Upper Bound	.028	.375

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 299883525.

e. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji normalitas yang dilakukan menggunakan teknik *one-sample kolmogrov-smirnov* menggunakan program *SPSS (Statistical Product and Service)* versi 27 for Windows

menunjukkan data di atas pada skala Kenakalan Remaja memiliki taraf signifikansi sebesar 0,362 sehingga berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara *fatherless* dengan kenakalan remaja. Uji linearitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program *SPSS (Statistical Product and Service)* versi 27 for Windows. Teknik yang digunakan pada pengujian ini adalah teknik *test for linearity*.

Tabel 13. Hasil Uji Linearitas

		ANOVA Table				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	(Combined)	7049.878	29	243.099	2.802	.002
	Linearity	956.283	1	956.283	11.024	.002
	Deviation from Linearity	6093.595	28	217.628	2.509	.005
Within Groups		3036.183	35	86.748		
Total		10086.062	64			

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa F_{linier} sebesar 11,024 dengan taraf signifikan sebesar 0,002 ($sig.<0,05$) artinya hubungan antara kenakalan remaja dengan *fatherless* termasuk linier atau membentuk garis lurus.

2. Uji Hipotesis

Sesudah melakukan uji normalitas dan uji linearitas, peneliti melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilaksanakan untuk mengetahui apakah ada hubungan atau tidak antara variabel bebas dan variabel terikat. Uji hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan teknik statistik yaitu uji korelasi *Pearson's Product Moment*. Uji hipotesis mendapatkan hasil dengan nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,308 dengan signifikansi 0,013 ($p<0,05$). Berdasarkan dari uji korelasi yang dilakukan menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *fatherless* dengan kenakalan remaja.

Tabel 14. Hasil Uji Hipotesis

Correlations			
		Fatherless	Kenakalan remaja
Fatherless	Pearson Correlation	1	.308*
	Sig. (2-tailed)		.013
	N	65	65
Kenakalan remaja	Pearson Correlation	.308*	1
	Sig. (2-tailed)	.013	
	N	65	65

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

D. Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel penelitian ini disusun untuk menjelaskan tentang skor penentuan yang telah dilakukan subjek dan memaparkan keadaan subjek dengan ciri-ciri tertentu. Kategori penelitian ini menggunakan model distribusi normal. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membagi subjek ke dalam masing-masing kelompok yang dikelompokkan berdasarkan masing-masing variabel yang digunakan. Norma kategorisasi yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 15. Kriteria Norma Kategorisasi

Norma	Kategori
$X < \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah
$\mu - 1.5 \sigma \leq X \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah
$\mu - 0.5 \sigma < X \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu + 0.5 \sigma < X \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$X > \mu + 1.5 \sigma$	Sangat Tinggi

Keterangan: μ : Mean Hipotetik, σ : Standar Deviasi Hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Kenakalan Remaja

Skala kenakalan remaja terdiri dari sebanyak 33 pernyataan dengan kisaran skor 1 sampai 4. Skor maksimum yang diperoleh subjek yaitu 132 (4×33) dan skor minimum adalah 33 (1×33), dengan nilai standar deviasi yaitu skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 5 ($132 - 33 : 5$) = 19,8 dan hasil mean hipotetik adalah 82,5 ($132 + 33 : 2$). Deskripsi skor skala kenakalan remaja diperoleh hasil skor empirik minimum 37, skor empirik maksimum sebesar 95, mean empirik 58,45, dan standar deviasi sebesar 12,554.

Tabel 16. Deskripsi Skor Skala Kenakalan Remaja

	Empirik	Hipotetik
Skor minimal	37	33
Skor maksimal	95	132
Mean (M)	58,45	82,5
Standar Deviasi	12,554	19,8

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa skala kenakalan remaja mempunyai mean empirik 58,45, nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan mean hipotetik 82,5 ($58,45 < 82,5$) yang dapat digolongkan rendah. Berdasarkan kategorisasi norma variabel kenakalan remaja mengacu pada:

Tabel 17. Norma Kategorisasi Skala Kenakalan Remaja

Kategori	Norma	Jumlah	Presentase
Sangat tinggi	$112,2 < x < 132$	0	0%
Tinggi	$92,4 < x \leq 112,2$	1	1,53%
Sedang	$72,6 < x \leq 92,4$	9	13,84%
Rendah	$52,9 < x \leq 72,6$	32	49,23%
Sangat rendah	$33 \times \leq 52,8$	23	35,38%
Total		65	100%

Berdasarkan tabel norma kategorisasi skala kenakalan remaja di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada satupun siswa yang tergolong dalam kategori sangat tinggi. Kategori tinggi sebanyak 1 siswa (1,53%). Kategori sedang sebanyak 9 siswa (13,84%). Kategori rendah 32 (49,23%), dan kategori sangat rendah sebanyak 23 siswa (35,38%). Dari uraian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata siswa memiliki skor kenakalan remaja yang rendah sehingga tergolong pada kategori tidak nakal. Tingkat kenakalan yang rendah ini terjadi karena dalam *group* KANSAS dikelola oleh beberapa guru dengan melakukan program-program pendisiplinan untuk siswa seperti membangunkan untuk sholat subuh dan beberapa kegiatan positif lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sentuhan religiusitas dalam modifikasi perilaku berhasil diterapkan pada siswa anggota *group* KANSAS.

Sangat rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat tinggi
33	52,8	72,6	92,4	112,2 132

2. Deskripsi Data Skor Ketidak Hadiran Ayah

Skala *fatherless* terdiri dari sebanyak 25 pernyataan dengan kisaran skor 1 sampai 4. Skor maksimum yang diperoleh subjek yaitu 100 (4×25) dan skor minimum adalah 25 (1×25), dengan nilai standar deviasi ($100 - 25 : 5$) = 15 dan hasil mean hipotetik adalah 62,5 ($100 + 25 : 2$). Uraian skor skala *fatherless* diperoleh hasil skor empirik minimum 25, skor empirik maksimum sebesar 85, mean empirik 49,82, dan standar deviasi sebesar 10,887.

Tabel 18. Deskripsi Skor Skala Kenakalan Remaja

	Empirik	Hipotetik
Skor minimal	25	25
Skor maksimal	85	100
Mean (M)	49,82	62,5
Standar Deviasi	10,887	12,5

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa skala *fatherless* mempunyai mean empirik 49,82, nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan mean hipotetik 62,5 ($49,82 < 62,5$) yang dapat digolongkan rendah. Berdasarkan kategorisasi norma variabel kontrol diri mengacu pada:

Tabel 19. Norma Kategorisasi Skala Ketidak Hadiran Ayah

Kategori	Norma	Jumlah	Presentase
Sangat tinggi	$85 < x < 100$	1	1,53%
Tinggi	$70 < x \leq 85$	3	4,61%
Sedang	$55 < x \leq 70$	11	16,92%
Rendah	$40 < x \leq 55$	44	67,69%
Sangat rendah	$25 \leq x < 40$	6	9,23%
Total		65	100%

Berdasarkan tabel norma kategorisasi skala *fatherless* di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang tergolong dalam kategori sangat tinggi sebanyak 1 siswa (1,53%). Kategori tinggi sebanyak 3 siswa (4,61%). Kategori sedang 11 siswa (16,92%). Kategori rendah 44 siswa (67,69%), dan kategori sangat rendah sebanyak 6 siswa (9,23%). Dari uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata siswa memiliki skor *fatherless* rendah artinya *father involvement* nya tinggi.

Sangat rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat tinggi	
25	40	55	70	85	100

E. Pembahasan

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara *fatherless* dengan kenakalan remaja pada siswa SMA Y Kota Semarang. Pada penelitian ini dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis. Berdasarkan dari uji normalitas dengan kriteria nilai signifikansi $> 0,05$ maka sebaran data dinyatakan normal, namun apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka sebaran data dinyatakan tidak normal. kategori kenakalan remaja dan *fatherless* menggunakan teknik *one-sample kolmogrov-smirnov* dengan hasil pada skala kenakalan remaja memiliki nilai signifikansi sebesar 0,362 atau berdistribusi normal yang artinya data memenuhi asumsi statistik tertentu dan membentuk kurva lonceng. Skala *Fatherless* memiliki nilai signifikansi 0,025 sehingga berdistribusi tidak normal yang artinya tidak memenuhi standar yang diharapkan.

Berdasarkan uji linearitas yang telah dilakukan, diketahui F_{linier} pada penelitian ini sebesar 11,024 dengan taraf signifikan sebesar 0,002 (sig.<0,05) sehingga hubungan antara kenakalan remaja dengan *fatherless* termasuk linier atau membentuk garis lurus yang artinya apabila data dibuat grafik, titik-titik data cenderung membentuk garis lurus. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, skor koefisien yang diperoleh pada penelitian ini sebesar 0,013 ($p < 0,05$). Hasil uji hipotesis ini menjelaskan bahwa hipotesis diterima dan ada korelasi positif yang signifikan antara *fatherless* dan kenakalan remaja pada siswa SMA Y Kota Semarang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *fatherless* yang dirasakan oleh seorang siswa maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja, sebaliknya semakin rendah tingkat *fatherless* maka semakin rendah pula tingkat kenakalan remaja pada siswa-siswa SMA Y Kota Semarang. Hasil penelitian ini yaitu ada hubungan antara *fatherless* dengan kenakalan remaja .

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian Anas dkk., (2024) terhadap anak-anak yang terlibat dalam masalah hukum di Makassar dengan jumlah responden penelitian sebanyak 76 remaja laki-laki. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan antara *fatherless* dengan kenakalan remaja pada

anak-anak yang terlibat dalam masalah hukum di Makassar. Maka, hipotesis pada penelitian ini diterima. Hal tersebut berarti semakin tinggi tingkat *fatherless* yang dirasakan oleh anak-anak, maka kenakalan remaja juga akan semakin meningkat. Sebaliknya, apabila semakin rendah tingkat *fatherless* maka tingkat kenakalan remaja juga rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Aswarani & Khoiryasdien, (2022) pada sebanyak 100 remaja laki-laki di Yogyakarta. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya hubungan positif antara persepsi terhadap peran ayah dan kenakalan remaja. Hal ini menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran ayah dan kecenderungan kenakalan remaja. Buktinya ialah semakin tinggi persepsi seorang remaja terhadap peran ayah, maka semakin tinggi pula kecenderungan kenakalan remaja yang dilakukan. Begitupun sebaliknya, semakin rendah persepsi remaja terhadap peran ayah maka semakin rendah juga kecenderungan kenakalan remaja.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Yaqien, 2024) yang dilakukan pada siswa kelas VIII di MTS N 3 Jember dengan total subjek penelitian sebanyak 106 siswa. Hasil dari penelitian ini adalah adanya pengaruh antara peran ayah dengan tingkat perilaku kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat peran ayah yang dirasakan oleh siswa, maka semakin rendah tingkat perilaku kenakalan remaja. Sebaliknya, semakin rendah tingkat peran ayah bagi seorang anak maka semakin tinggi tingkat perilaku kenakalan remaja.

Pada penelitian ini membuktikan bahwa hasil sesuai dengan hipotesis, artinya membuktikan bahwa penelitian ini memiliki hubungan antara *fatherless* dengan kenakalan remaja pada siswa SMA Y Kota Semarang. Seseorang yang mengalami kondisi *fatherless* akan berdampak pada perilaku seorang remaja yang mengarah ke kenakalan, sebaliknya apabila seseorang tidak mengalami kondisi *fatherless* maka semakin rendah bentuk kecenderungan kenakalan remaja.

F. Kelemahan Penelitian

Temuan penelitian yang telah dilaksanakan mengungkapkan sejumlah masalah yang ternyata dapat menjadi suatu kelemahan penelitian. Adapun kelemahan tersebut di antaranya yaitu:

1. Peneliti kurang mampu mengkomunikasikan dan mengatur para siswa sehingga pada saat pengisian kuesioner penelitian ada sebagian siswa yang kurang serius dalam mengisi kuesioner.
2. Hasil analisis statistik yang digunakan menggunakan *product moment* pada sampel yang dipilih secara *purposive sampling* tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas, dan harus berhati-hati di dalam memberikan penafsiran atau uraian.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *fatherless* dengan kenakalan remaja pada siswa SMA Y Kota Semarang dengan kategori rendah karena subjek telah mendapatkan pembinaan dan sentuhan religiusitas dalam modifikasi perilaku yang diberikan oleh para guru. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *fatherless* maka semakin tinggi pula tingkat kenakalan remaja, sebaliknya apabila semakin rendah tingkat *fatherless* maka semakin rendah pula tingkat kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat diterima.

B. Saran

Ada beberapa saran yang dapat disampaikan untuk pihak-pihak yang memiliki kepentingan terkait dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Bagi siswa dapat melakukan kegiatan yang lebih positif agar tidak terjadi lagi perilaku kenakalan remaja. Memberi contoh yang baik dengan teman sebaya dan menyadari bahwa perilaku kenakalan remaja ini tidak sejalan dengan norma dan hukum yang berlaku sehingga diharapkan tidak melakukan perilaku kenakalan remaja kembali.

2. Bagi orang tua

Bagi orang tua, terutama seorang ayah agar lebih memperhatikan tumbuh kembang seorang anak dan memberikan kasih sayang serta terlibat secara aktif dalam pengasuhan sehingga anak tidak mengalami kondisi *fatherless* karena pada usia remaja, anak sangat membutuhkan dukungan dan juga contoh perilaku dari orang-orang terdekat.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya mampu mempertimbangkan variabel bebas lain yang dapat dikaitkan dengan variabel *fatherless* agar dapat memberikan kontribusi yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfasma, W., Santi, D. E., & Kusumandari, R. (2022). Loneliness dan perilaku agresi pada remaja fatherless. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(01), 40–50.
- Anas, F., Daud, M., & Zainuddin, K. (2024). Hubungan fatherless dan kenakalan remaja pada anak yang berhadapan hukum di Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 3(2). <https://doi.org/10.2307/2320488>
- Anggraeni, T. P., & Rohmatun, R. (2019). Hubungan antara pola asuh permisif dengan kenakalan remaja (juvenile delinquency) kelas xi di SMA 1 Mejobo Kudus. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1, 205–219. <https://doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7705>
- Aswarani, B. G., & Khoiryasdien, A. D. (2022). Kecenderungan kenakalan remaja laki-laki ditinjau dari persepsi terhadap peran ayah dalam pengasuhan di Yogyakarta. *Jurnal Sudut Pandang (JSP)*, 2(12), 220–228.
- Ayuningrum, D. (2021). Hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan kemandirian. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 1(1), 59–73. <https://doi.org/10.23960/jiip.v1i1.18019>
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi* (2nd ed.). Pustaka Belajar.
- Brillyana, A. Y. (2021). Pengaruh keterlibatan ayah terhadap kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 379–386. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24757>
- Diana, P., & Agustina. (2023). Gambaran persepsi pernikahan pada perempuan dewasa muda dengan latar belakang orang tua bercerai dan fatherless. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 720–731. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.181>
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak fatherless terhadap karakter anak dalam pandangan islam. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>
- Fatimah, S., & Umuri, M. T. (2014). Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di desa kemadang kecamatan Tanjungsari kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 87–96. <http://journal.uad.ac.id/index.php/Citizenship/article/view/6284>
- Fauziyah, T. A., & Hardiyanto, S. (2024). Lima kasus tawuran di Semarang, puluhan anggota gangster yang diamankan merupakan pelajar. Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2024/09/20/053936578/lima-kasus-tawuran-di-semarang-puluhan-anggota-gangster-yang-diamankan?page=all>

- Indiriyani, T. (2023). *Pengaruh fatherless terhadap resiliensi mahasiswa*.
- Indrawati, E., & Rahimi, S. (2019). Fungsi keluarga dan self control terhadap kenakalan remaja. *Ikraith-Humaniora*, 3(2), 90–92. <http://wartamerdeka.net/tahun-2016->
- Ismail, I., Murdiana, S., & Permadi, R. (2024). The influence of violent media on aggression in adolescents. *ARRUS Journal Pf Social Science and Humanities*, 4(2), 276–290. https://doi.org/10.1542/9781581109399-the_influence
- Junaidin, Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap Pernikahan pada perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless. *Journal on Education*, 5(4), 16649–16658. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2839>
- Nafisa, A. K. K., & Savira, S. I. (2021). Hubungan antara Religiusitas terhadap Kenakalan Remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 34–44. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41732>
- Noorrahman, M. F., & Sairin, M. (2023). Analisis kinerja pegawai terhadap kualitas pelayanan pada upt puskesmas rawat inap danau panggang kabupaten hulu sungai utara. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(12). <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i12.1988>
- Nugrahani, H. Z., Salim, R. M. A., & Saleh, A. Y. (2021). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini: baseline dari rancangan program intervensi untuk ayah. *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 42–58. <https://doi.org/10.24912/provita.v14i1.11420>
- Pebrianti, L. (2020). Hubungan stress kerja dengan motivasi kerja pada karyawan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i4.5570>
- Prasasti, S. (2017). Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 1(1).
- Purbaya, A. A. (2024). *Mahasiswa uдинus tewas dibacok ternyata korban salah sasaran tawuran geng*. DetikJateng. <https://www.detik.com/jateng/hukum-dan-kriminal/d-7548708/mahasiswa-udin-us-tewas-dibacok-ternyata-korban-salah-sasaran-tawuran-geng>
- Sugiyono. (2013). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*.
- Suryawan, I. G. A. J. (2016). Cegah kenakalan remaja melalui pendidikan karakter. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 64. <https://doi.org/10.25078/jpm.v2i1.62>
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2019). Pola asuh orang tua dan kenakalan remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1).

<https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.22831>

- Wibiharto, B. M. Y., Setiadi, R., & Widyaningsih, Y. (2021). Relationship pattern of fatherless impacts to internet addiction, the tendency to suicide and learning difficulties for students at SMAN ABC Jakarta. *Society*, 9(1), 264–276. <https://doi.org/10.33019/society.v9i1.275>
- Wuda, R. W. S., Sandri, R., & Supraba, D. (2023). Perilaku agresi pada remaja ditinjau dari fatherless (father absence). *Seminar Nasional Sistem Informasi, September*, 4215–4224.
- Yaqien, N. A. (2024). *Pengaruh fathering terhadap perilaku kenakalan remaja pada siswa kelas viii di mts n Jember*.
- Yunia, S. A. P., Liyanovitasari, & Sapparwati, M. (2019). Hubungan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada siswa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 55–64.
- Zuhairah, & Tatar, F. M. (2017). Hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kenakalan remaja di Kota banda aceh. *Jurnal Pencerahan*, 11(1), 46–52. <https://doi.org/10.13170/jp.11.1.8315>
- Zulkarnaini, F., & Nio, S. R. (2023). Hubungan fatherless terhadap kenakalan remaja pada siswa SMA YBengkulu Utara. *CAUSALITA: Journal of Psychology*, 1(2), 18–25. <https://doi.org/10.62260/causalita.v1i2.12>

